

I Made Wiryana

Senasib Sepenanggungan dengan Stuntman



Aakhir bulan Mei lalu ada sajian Oscar-nya para stuntman di TV. Penghargaan yang disebut Award Taurus itu dibawakan presenter Dwayne “The Rock” Johnson, yang terkenal dalam acara WWF Smackdown, dan dalam perannya di film *The Scorpion King*. Tentu saja sajian ini dilengkapi dengan hiburan yang berbau-bau *stunt*, seperti peragaan model busana dengan badan dan rambutnya dibakar api. Lalu apa hubungan Linux dengan semua ini?

Menurut *LinuxMovies.org*, Linux kini selalu terlibat dalam produksi film, misalnya di Disney, Pixar, Dreamworks, ILM, Sony dan berbagai studio besar lainnya. Linux bak sistem operasi standar untuk studio film. Sekitar 95% *desktop* dan *server* di industri ini menggunakan Linux, baru sisanya menggunakan MS Windows dan Macintosh. Hal ini disebabkan faktor murahness lisensi, fleksibilitas untuk melakukan perubahan, dan tentu saja stabilitas. Bayangkan bila sedang *me-render* atau ada pekerjaan penting, komputer tak bisa digunakan karena *crash* atau virus, berapa kerugian yang harus ditanggung perusahaan film tersebut? Tentu saja kemampuan *cluster* Linux menjadi nilai tambah yang tak dapat diabaikan.

Kembali ke acara penyerahan Award Stuntman. Harrison Ford si Indiana Jones yang menyerahkan Best Stunt Coordination mengungkapkan bahwa peran para *stuntman* ini seperti dilupakan orang, karena tak pernah nampak secara langsung. Padahal merekalah yang berjasa membuat si “jagoan” atau sang bintang utama terlihat tampil lebih baik. Di film dan di mata penonton, si jagoan

bisa melompat dengan nekat, menerobos api, menerjang kaca, bermain pedang dan sebagainya. Padahal sebagian besar adegan itu dilakukan oleh si *stuntman/girl*. Memang ada beberapa bintang film seperti Jacky Chen yang tak menggunakan *stuntman*, tapi hal itu sangat langka. Saat ini, *stunt* yang baik dan terkoordinasi, ditambah dengan teknik grafik komputer yang dimotori oleh Linux, menjadikan sajian film menjadi “gila-gilaan”. Film seperti *Spiderman*, *Starwars*, *Lord of the Ring* merupakan etalase contoh keterlibatan Linux bersama *stuntman*.

Nasib Linux dan aplikasi open source mirip dengan *stuntman*, yang kerjanya di belakang layar sering kali tak disadari, bahkan sering kali sengaja ditutup-tutupi. Infrastruktur Internet sebagian besar dijalankan dengan program open source, baik sistem operasi, *routing*, DNS server, *mail server*, *web server* dan sebagainya. Program tersebut sudah bekerja secara andal sejak lama, seperti yang selalu ditunjukkan oleh survei yang dirilis oleh *Netcraft.com*.

Begitu juga di kantor-kantor pemerintahan di Indonesia. Keberadaan Linux dan

aplikasi open source jarang terekspos, jarang diketahui, dan tak jarang malah ditutupi. Banyak yang tidak sadar *mail server*-nya, *web server*-nya, dan bahkan *file server* Windows-nya dijalankan di sistem operasi Linux dengan program open source. Walau tanpa survei detail, tapi dapat dikatakan sebagian besar situs pemerintah di Indonesia saat ini dijalankan di atas platform Linux, Apache, MySQL, dan PHP. Situs Presiden SBY dan para bupati, KPK, Mahkamah Konstitusi, dan berbagai departemen dijalankan di atas aplikasi open source.

“
...Keberadaan Linux dan aplikasi open source jarang terekspos, jarang diketahui, dan tak jarang malah ditutupi...”

Memang keberadaan Linux dan aplikasi open source jarang diketahui pejabat pemerintah, karena tidak didukung oleh perusahaan dengan dana *marketing* yang besar. Tidak heran bila sedikit yang mengetahui bahwa selama ini pengembangan eGovernment di Indonesia sangat didorong oleh aplikasi open source. Bila banyak orang di kantor pemerintahan di Indonesia yang masih meragukan dan menyatakan open source belum “layak” digunakan, mungkin karena mereka tidak melihat kehadiran Linux di *desktop*. Tidak sadar bahwa banyak router WiFi menggunakan sistem operasi Linux, atau *server* di ISP yang menggunakan Linux.

Jadi, saat ini bukan open source yang belum siap menghadapi kebutuhan dunia nyata, tetapi apakah para pengambil keputusan di bidang TI di kantor pemerintah siap menghadapi kenyataan bahwa open source telah begitu lama, dan menjadi tulang punggung berbagai aplikasi utama. Semoga PR ini dapat dikerjakan dengan baik oleh Menteri Koinfo M. Nuh, yang tidak asing lagi dengan open source. ☺

IKLAN

Budi Rahardjo

Ide Bisnis Open Source



Saya ingin mencoba mengupas kembali tentang bisnis *open source*. Banyak orang, termasuk saya, yang bertanya bagaimana model bisnis *open source* itu. Sebagian besar dari produk *open source* ini tersedia secara gratis. Bagaimana menjual sesuatu yang gratis? Jawaban yang muncul umumnya mengatakan bahwa model layanan (*service*) adalah yang paling cocok untuk bisnis *open source*. Namun saya masih ingin mencari model-model yang lain.

Setelah berpikir-pikir, akhirnya ketemu juga model bisnis *open source* yang berupa produk, yaitu model bisnis air kemasan. Kalau dipikirkan, bisnis air kemasan ini merupakan bisnis yang cukup aneh juga. Tidak terbayang oleh saya waktu dulu, bahwa orang akan menjual air putih. Waktu kecil dulu, air putih adalah hal yang gratis. Kalau kita ke warung atau restoran, pasti disodori air putih. Akan aneh dan tidak sopan kalau pemilik warung itu mengenakan biaya untuk air putih yang kita minum. Bahkan di beberapa tempat, seperti di daerah saya – Bandung, air teh tawar pun juga dulu gratis. Di beberapa tempat di luar negeri, air dari keran (*tap*) pun langsung bisa diminum. Jadi, di sana akan lebih aneh lagi kalau kita ditagih bayaran untuk air putih ini.

Zaman sudah berubah. Air bening dapat dijual. Aneh juga. Kalau air sirup, saya paham bisa dijual. Ini air bening? Bahkan beberapa waktu yang lalu, ketika harga bensin belum naik, harga air kemasan ini mirip dengan harga bensin, dan orang mau membelinya tanpa berpikir panjang (atau bahkan demo menuntut turunnya harga air kemasan)!

Apakah pernah terbayangkan oleh kita akan hal ini? Kalau dulu kita berdiskusi mengenai kemungkinan hal ini, saya yakin sebagian besar akan tertawa dengan prospek menjual air putih (kondisinya sama dengan kalau kita bi-

“
...Kita sudah memiliki contoh model bisnis dari sesuatu yang tadinya gratis, menjadi produk yang bisa dijual.”

cara prospek bisnis *open source* pada saat ini). Sekarang ada banyak perusahaan yang memproduksi air kemasan. Bahkan ada banyak usaha kecil yang menjual jasa isi ulang air kemasan. Timbullah sebuah industri baru, yang basisnya adalah sesuatu yang tadinya gratis.

Apa yang membuat air putih bening ini bisa dijual? Ada yang mengatakan kemudahan atau kepraktisan dari air kemasan itu. Kita tinggal ambil botol plastik atau gelas plastik yang berisi air tersebut, dan membawanya

untuk perjalanan. Kemasannya memungkinkan hal ini dibandingkan dengan cara dahulu, dimana kita harus membawa termos atau tempat minum sendiri.

Apakah produk *open source* bisa kita kemas dengan mudah sehingga pengguna tinggal pakai juga? Kepraktisan atau kemudahan untuk menggunakannya merupakan kunci untuk aspek ini. Produk *open source* sebetulnya juga memiliki fitur yang mirip. Kita bisa membawa produk *open source* ini, tanpa harus pusing memikirkan (membawa-bawa?) bukti lisensi penggunaan, sebagaimana terjadi dengan produk yang *proprietary*. Kita bisa buat produk yang tinggal pakai untuk keperluan tertentu, tidak perlu melakukan proses instalasi yang kompleks.

Ada orang lain yang mengatakan bahwa kualitas produknya lebih terjamin. Air kemasan lebih terjamin kebersihannya, daripada air yang direbus oleh orang yang tidak kita kenal. Kemasan yang tertutup juga membuat air kemasan lebih terjamin kebersihannya, daripada kalau kita menggunakan tempat air sendiri. Proses untuk membuat air kemasan ini sudah dipahami, dan bahkan dapat dibuatkan versi yang dapat dikelola oleh bisnis rumah tangga (isi ulang air kemasan).

Produk *open source* juga memiliki sifat yang sama. Kebersihan dalam air kemasan bisa kita asosiasikan dengan keamanan (*security*). “Kebersihan” produk *open source* bisa lebih terjamin, karena kita dapat melihat sendiri produknya, sampai ke detailnya. Bahkan kalau kita bisa menjabarkan proses pembuatannya,

maka produk *open source* pun bisa menjadi bisnis rumah tangga, sebagaimana terjadi di dunia air kemasan.

Nah, masalah kita sekarang adalah apakah kita bisa membuat produk *open source* itu seperti produk air kemasan? Kita sudah memiliki contoh model bisnis dari sesuatu yang tadinya gratis, menjadi produk yang bisa dijual. Tinggal bagaimana kita mengeksekusinya sehingga *open source* juga bisa menjadi industri di Indonesia. 🙏

IKLAN

Michael S. Sunggiardi

Gerakan Open Source Kewalahan



Open source yang konsep awalnya adalah suatu gerakan kebebasan atas peranti lunak untuk dikembangkan dalam satu komunitas dan tidak ada yang mengeluh soal hak cipta, belakangan ini menjadi satu masalah yang cukup serius. Kecepatan perkembangan produk open source membuat para pengelola atau yayasan suatu peranti lunak menjadi terhenyak. Mereka tidak bisa lagi bersantai-santai mengembangkan perantinya, karena harus berpacu melawan peningkatan penggunaannya, yang pada akhirnya mengharapkan pelayanan.

Karena semua ini, maka impian di tahun 90-an tentang konsep open source menjadi tidak dapat diterapkan dengan murni. Pada awalnya, hobi pengelola dapat disalurkan hanya ke media *e-mail* dan *mailing list*, tetapi begitu penggunaannya besar, mereka harus memikirkan untuk mencari uang demi meneruskan kegiatan yang bukan lagi main-main.

Dibutuhkan tenaga tambahan untuk melayani para penggunaannya, karena dengan jumlah pemakai yang dapat mencapai angka jutaan, satu kelompok atau yayasan tidak dapat ditangani oleh satu dua orang saja. Demikian juga sarana untuk mempopulerkan produk dan layanannya harus direncanakan secara matang, supaya ada kelanjutan dalam memperbesar komunitas yang akhirnya kembali ke persoalan awal, yaitu penanganannya yang tidak bisa gratis lagi. Sementara konsepornya juga harus berkonsentrasi untuk terus mengembangkan produknya dengan sebaik-baiknya, yang akhirnya harus merekrut tenaga tambahan yang *notabene*-nya, tidak bisa gratisan lagi.

Masalah kesulitan dan kewalahan beberapa yayasan pengelola peranti open source ini sudah mulai kelihatan, apalagi Ken Coar yang salah satu direktur dan wakil presiden

“...pengembang peranti lunak open source dapat menggabungkan keahliannya dengan teknologi peranti keras...”

dari Apache Software Foundation menulis semua kesulitan yang dialami oleh yayasan-nya, sehingga terpaksa harus melindungi dan membatasi penggunaan kode-kode yang ada dalam yayasan Apache. Yayasan Apache adalah kelompok peranti lunak yang bergabung, dan secara bersama-sama mengembangkan aplikasi berbasis Apache. Produknya sudah banyak sekali, bahkan sudah menguasai 50% dari pemakai peranti sejenis di seluruh dunia, selama tiga tahun pertama kelahirannya.

Menurut Ken Coar, pencapaian angka 50% dari pasar *web* bukan merupakan tujuan utama yayasannya, karena pada kenyataannya dengan popularitas yang terlalu cepat, visi dan misi yayasan yang punya tujuan mengumpulkan kode-kode program berbasis Apache menjadi terhambat, dan akhirnya hanya merupakan kumpulan “pemakai” saja, bukan pengembang atau sistem integrator.

Sinyal-sinyal seperti ini juga terlihat di komunitas lainnya, dimana ada tren para pengelola peranti berbasis open source mulai melakukan pembatasan terhadap semua kerjanya, karena harapan mereka untuk dapat mengumpulkan kode-kode program dengan lebih beragam ternyata tidak terjadi, dan hanya memuaskan para pemakainya saja, yang *notabene* tidak memberikan kontribusi ke pengelola atau pembuatnya.

Hal ini dapat sedikit diatasi, jika pengelola yayasan pengembang peranti lunak open source dapat menggabungkan keahliannya dengan teknologi peranti keras, seperti yang terjadi di peranti lunak Asterisk yang maju pesat bersama dengan penjualan peranti kerasnya. Asterisk mengembangkan teknologi VoIP yang sekarang banyak dipakai orang, dan didukung penuh oleh tim lain yang juga mengembangkan kartu peranti keras untuk menyambungkan teknologi ini ke PSTN, atau saluran telepon setempat.

Selain kesuksesan Asterisk dan kegagalan Yayasan Apache, kita juga melihat banyak proyek Open Source dihentikan oleh pengembangnya, karena mereka sudah tidak mampu

berkonsentrasi lagi di dalam pengembangannya. Juga kemungkinan pengembangnya sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga meninggalkan pekerjaannya seperti apa adanya. “Easy come easy go” seperti ini banyak terlihat di situs-situs yang menyediakan kumpulan peranti lunak open source.

Menghadapi hal ini, maka kita sebagai pemakai dari produk peranti open source, ada baiknya mulai memikirkan untuk memberikan kontribusi kepada pengembangnya. 